GEMAKES: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
Volume 6 Nomor 3 Tahun 2026, pp. *439-447*
eISSN : 2798-4826, DOI: 10.36082/gemakes.v6i3.3251
Open Access: https://ejournal.poltekkesjakarta1.ac.id/index.php/gemakes

LOKAKARYA PARTISIPATIF IDENTIFIKASI KEBUTUHAN GURU DALAM EDUKASI HIV DAN HEPATITIS B PADA REMAJA

Husnul Khatimah[1]✉, Hariyanti[2], Rizkiana Putri[3]

Correponding author: husnul.khatimah@poltekkesjakarta1.ac.id

[1,2,3] Jurusan Kebidanan, Poltekkes Kemenkes Jakarta I, Indonesia

Genesis Naskah: *27-06-2026, Revised: 08-10-2026, Accepted: 19-10-2026, Available Online: 27-10-2026*

Abstrak
Guru memegang peran strategis dalam edukasi HIV dan Hepatitis B di sekolah, namun kapasitas dan kebutuhan spesifik mereka dalam menyampaikan topik ini kepada remaja belum banyak dikaji secara partisipatif di Indonesia. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan mengidentifikasi pengetahuan, persepsi, pengalaman, hambatan, dan kebutuhan media edukasi melalui lokakarya partisipatif berbasis Focus Group Discussion (FGD) di SMK Al-Hidayah I Jakarta. Sebanyak 30 guru berpartisipasi dalam sesi FGD semi-terstruktur yang mencakup lima klaster tema. Hasil analisis tematik menunjukkan lima temuan utama: (1) pengetahuan guru bersifat parsial, dengan miskonsepsi menonjol pada Hepatitis B yang masih sering disamakan dengan penyakit kuning dan diyakini menular melalui makanan; (2) sikap guru positif dan mendukung edukasi secara terbuka dengan mengintegrasikan nilai spiritual lokal; (3) praktik edukasi saat ini bersifat sporadis, lisan, dan tidak didukung media; (4) hambatan utama berupa keterbatasan pengetahuan guru dan tidak adanya program sistematis di sekolah; serta (5) guru membutuhkan video pendek dan standing banner dengan konten yang menekankan dampak jangka panjang, masa inkubasi, dan kelompok berisiko menggunakan bahasa ilmiah yang tidak vulgar. Lokakarya partisipatif ini berhasil menghasilkan peta kebutuhan yang komprehensif sebagai landasan pengembangan program edukasi HIV dan Hepatitis B berbasis sekolah yang kontekstual dan berkelanjutan.

Kata Kunci : lokakarya partisipatif, FGD, guru, HIV, hepatitis B, remaja, kebutuhan edukasi

PARTICIPATORY WORKSHOP ON IDENTIFYING TEACHERS' NEEDS IN HIV AND HEPATITIS B EDUCATION FOR ADOLESCENTS

Abstract
Teachers play a strategic role in HIV and Hepatitis B education in schools, yet their specific capacity and needs in delivering these topics to adolescents have rarely been explored through participatory approaches in Indonesia. This community service activity aimed to identify teachers' knowledge, perceptions, experiences, barriers, and media preferences through a participatory workshop using Focus Group Discussion (FGD) at SMK Al-Hidayah I Jakarta. Thirty teachers participated in semi-structured FGD sessions covering five thematic clusters. Thematic analysis revealed five key findings: (1) teachers' knowledge was partial, with notable misconceptions about Hepatitis B, often confused with jaundice and believed to be transmitted through food; (2) teachers held positive attitudes and supported open education while integrating local spiritual values; (3) current educational practices were sporadic, verbal-only, and unsupported by dedicated media; (4) major barriers included limited teacher knowledge and the absence of systematic school programs; and (5) teachers preferred short videos and standing banners with content emphasizing long-term consequences, incubation periods, and at-risk groups, using non-vulgar scientific language. The participatory workshop successfully produced a comprehensive needs map as a foundation for developing contextual and sustainable school-based HIV and Hepatitis B education programs.

Keywords:. participatory workshop, FGD, teachers, HIV, hepatitis B, adolescents, educational needs

Pendahuluan

Infeksi Human Immunodeficiency Virus (HIV) dan Hepatitis B Virus (HBV) merupakan dua permasalahan kesehatan masyarakat global yang saling berkaitan dan menimbulkan beban morbiditas serta mortalitas yang signifikan. Menurut data WHO (2024), secara global terdapat sekitar 40,8 juta orang yang hidup dengan HIV, di antaranya 1,4 juta adalah anak berusia 0–14 tahun (WHO, 2025). Sementara itu, WHO memperkirakan bahwa 240 juta orang hidup dengan infeksi hepatitis B kronis pada tahun 2024, dengan 0,9 juta infeksi baru setiap tahunnya (WHO, 2026). Kedua penyakit ini memiliki jalur penularan yang serupa, yakni melalui kontak darah, hubungan seksual tidak aman, serta transmisi vertikal dari ibu ke anak, sehingga strategi pencegahannya pun memiliki banyak irisan yang signifikan (Armini et al., 2023).

Remaja merupakan kelompok populasi yang secara khusus rentan terhadap infeksi HIV maupun hepatitis B. Data nasional menunjukkan bahwa tingginya angka HIV pada remaja didorong oleh ketidaktahuan tentang kesehatan reproduksi. Penelitian terdahulu mengungkap bahwa meskipun tingkat pengetahuan tentang HIV cenderung tinggi, remaja tetap melakukan aktivitas seksual tidak aman yang berisiko penularan (Rahmawati et al., 2020). Di Indonesia, data Profil Kesehatan Indonesia 2024 mencatat bahwa terdapat 16.692 kasus HIV/AIDS pada usia di bawah 15 tahun, menjadikan edukasi sejak dini sebagai kebutuhan yang mendesak (Hijriani et al., 2023).

Sekolah merupakan salah satu institusi yang memiliki potensi strategis dalam penyampaian informasi kesehatan kepada remaja. Sekolah menyediakan akses ke peserta yang terkonsentrasi dan dalam tahap perkembangan yang kritis, sehingga menjadikannya lingkungan ideal untuk intervensi berbasis kesehatan reproduksi (Olaoye et al., 2024). Guru sebagai ujung tombak pendidikan memiliki pengaruh yang luar biasa terhadap kehidupan siswa, tidak hanya dalam aspek akademik, tetapi juga dalam membentuk dan mengubah perilaku di berbagai bidang kehidupan, termasuk kesehatan. Dengan demikian, guru merupakan instrumen potensial dalam diseminasi informasi tentang HIV dan Hepatitis B kepada para remaja, sekaligus dalam meningkatkan kapasitas siswa untuk melindungi diri dari infeksi.

Menghadapi kompleksitas permasalahan tersebut, pendekatan partisipatif dalam mengidentifikasi kebutuhan guru menjadi sangat krusial sebelum merancang program pelatihan yang efektif. Pendekatan partisipatif dalam perencanaan dan penilaian kebutuhan terbukti meningkatkan keterlibatan komunitas, memperkuat kelayakan, efektivitas, serta keberlanjutan intervensi (Nuryana et al., 2025). Lokakarya partisipatif sebagai metode pengabdian masyarakat memberikan kesempatan bagi para guru untuk terlibat aktif dalam mengidentifikasi kebutuhan nyata mereka, berbagi pengalaman, dan secara kolaboratif mengidentifikasi solusi yang kontekstual (Rajabiun et al., 2021).

Berdasarkan latar belakang tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan

dengan pendekatan lokakarya partisipatif yang bertujuan untuk mengidentifikasi secara sistematis kebutuhan guru dalam memberikan edukasi HIV dan hepatitis B kepada remaja. Kegiatan ini diharapkan dapat menghasilkan peta kebutuhan yang komprehensif, mencakup aspek pengetahuan, pengalaman, ketersediaan media dan sumber belajar, serta hambatan yang dihadapi guru dalam menyampaikan topik di lingkungan sekolah. Hasil identifikasi kebutuhan selanjutnya akan menjadi landasan ilmiah dalam perancangan program edukasi guru yang efektif, kontekstual, dan berkelanjutan sebagai upaya strategis dalam penanggulangan HIV dan Hepatitis B di kalangan remaja Indonesia.

Metode Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) yang dikombinasikan dengan metode *Community-Based Participatory Approach* (CBPA) sebagai kerangka metodologis utama. PAR merupakan pendekatan yang melibatkan kolaborasi aktif antara pengabdi dan peserta untuk merencanakan, melaksanakan, dan menyebarluaskan hasil secara bersama-sama. Pendekatan ini dipilih karena dalam konteks identifikasi kebutuhan guru, proses penggalian informasi yang paling valid dan kontekstual hanya dapat diperoleh melalui keterlibatan aktif para guru sebagai subjek sekaligus mitra kegiatan. Secara operasional, kegiatan ini dilaksanakan dalam format lokakarya yang dirancang secara partisipatif, interaktif, dan berbasis pengalaman nyata guru di lapangan

Kegiatan lokakarya dilaksanakan di aula SMK AL Hidayah I Jakarta. Waktu pelaksanaan selama satu hari pada tanggal 19 Juni 2026. Peserta lokakarya adalah guru-guru yang bertugas di SMK AL-Hidayah I Jakarta. Total peserta yang mengikuti kegiatan adalah 30 orang guru.

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dalam tiga tahap utama yang saling berkesinambungan, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan lokakarya, dan tahap evaluasi serta tindak lanjut.

a. Tahap persiapan mencakup koordinasi awal dengan pihak sekolah mitra untuk memperoleh izin, dukungan institusional, dan daftar calon peserta. Selanjutnya dilakukan penyusunan instrumen kegiatan berupa panduan FGD semi-terstruktur
b. Tahapan pelaksanaan dilakukan dengan sesi FGD. Kegiatan meliputi Identifikasi kebutuhan pengetahuan, persepsi dan sikap, pengalaman memberikan informasi, hambatan dan tantangan, kebutuhan dan pengembangan media, serta komitmen dan keberlanjutan
c. Tahap pasca lokakarya mencakup kegiatan analisis data, penyusunan laporan, dan diseminasi hasil

Hasil dan Pembahasan

Lokakarya partisipatif untuk mengidentifikasi kebutuhan guru diikuti oleh 30 orang. Pengumpulan data dilakukan melalui sesi Focus Group Discussion (FGD) semi-terstruktur yang mengacu pada panduan dengan lima klaster tema utama: (1) pengetahuan tentang HIV dan Hepatitis B, (2) persepsi dan sikap guru, (3) pengalaman pemberian informasi kepada remaja,

(4) hambatan dan tantangan, serta (5) kebutuhan dan preferensi media penyuluhan.



Gambar 1. Mengidentifikasi Kebutuhan Guru dalam Edukasi HIV dan Hepatitis B

Analisis tematik terhadap seluruh transkrip FGD menghasilkan lima tema utama yang mencerminkan kondisi kapasitas guru saat ini sekaligus menggambarkan kebutuhan nyata di lapangan.

Tabel 1. Ringkasan Lima Tema Utama Hasil FGD

No	Tema Utama	TemuanKunci	Sub-tema
1	Pengetahuan HIV & Hepatitis B	Pengetahuan parsial; miskonsepsi Hepatitis B sebagai penyakit kuning dan menular via makanan; ketidaktahuan soal ARV/PrEP	Miskonsepsi konten, gap informasi
2	Persepsi & Sikap	Edukasi dianggap sangat penting dan tidak tabu; pendekatan spiritual diintegrasikan; guru mengakui kekurangan informasi Hepatitis B	Dukungan terhadap edukasi, nilai lokal
3	Praktik Edukasi Saat Ini	Disampaikan secara lisan tanpa media, sporadis, hanya di BK; siswa merespons dengan tertawa/bersorak	Fragmentasi, metode satu arah
4	Hambatan & Tantangan	Keterbatasan pengetahuan guru, keterbatasan waktu, preferensi agar tenaga ahli kesehatan yang menyampaikan, tidak ada program sistematis	Hambatan personal & institusional
5	Kebutuhan Media & Materi	Preferensi: video pendek dan standing banner; konten yang dibutuhkan: dampak penyakit, masa inkubasi, kelompok berisiko, bahasa ilmiah non-vulgar	Konten & format penyampaian



Gambar 2. Kegiatan FGD dengan Guru

Pengetahuan tentang HIV dan Hepatitis B

Analisis tematik menunjukkan bahwa pengetahuan guru tentang HIV dan Hepatitis B bersifat parsial dan tidak merata. Terkait HIV, sebagian guru sudah mengenal virus ini sebagai agen penyerang sistem kekebalan tubuh dan sel darah putih, serta mengaitkan penularannya dengan pergantian pasangan seksual dan penggunaan jarum suntik. Namun pemahaman tentang stadium penyakit, terapi antiretroviral (ARV), dan konsep pencegahan berbasis biomedis masih sangat terbatas.

Temuan yang lebih signifikan muncul terkait Hepatitis B. Mayoritas peserta FGD mengidentifikasi Hepatitis B semata-mata sebagai penyakit kuning atau penyakit hati, bahkan ada yang menyebutnya sebagai penyakit akibat kurang minum. Yang lebih kritis, terdapat keyakinan bahwa Hepatitis B dapat menular melalui makanan dan minuman sebuah miskonsepsi yang lazim terjadi karena pencampuradukan antara Hepatitis A dan Hepatitis B, padahal secara ilmiah HBV tidak ditularkan melalui jalur fecal-oral (WHO, 2026). Transmisi vertikal dari ibu ke janin disebutkan oleh beberapa peserta, namun belum dipahami secara komprehensif dalam konteks program PMTCT (Prevention of Mother-to-Child Transmission).

Peserta juga mengungkapkan kebingungan mengenai apakah konsumsi obat dapat mencegah atau menghentikan penularan, yang mencerminkan masih minimnya pemahaman tentang konsep Treatment as Prevention (TasP) dan Pre-Exposure Prophylaxis (PrEP) yang direkomendasikan (UNAIDS, 2023) sebagai strategi pencegahan HIV generasi terbaru

Persepsi dan Sikap Guru terhadap Edukasi HIV dan Hepatitis B

Secara keseluruhan guru menunjukkan sikap positif terhadap pentingnya edukasi HIV dan Hepatitis B di sekolah. Para peserta menyatakan bahwa topik ini sangatlah penting untuk disampaikan kepada remaja, dengan alasan bahwa pergaulan remaja saat ini sudah melampaui batas yang wajar dan penyakit ini bersifat menular sehingga lebih baik dicegah sejak dini. Peserta juga sepakat bahwa topik ini sudah tidak lagi dianggap tabu dan perlu disampaikan secara mendetail, bukan hanya secara umum.

"Harus diedukasi mendetail tidak bisa secara umum. Sudah bukan hal tabu, karena generasi sekarang harus disampaikan detail dan jelas sumbernya"

Menariknya, perspektif spiritual muncul secara konsisten dalam diskusi. Guru khususnya dari mata pelajaran Pendidikan Agama menekankan pentingnya pendekatan keagamaan sebagai pelengkap edukasi, seperti menanamkan nilai menghindari hubungan di luar nikah. Pendekatan ini mencerminkan konteks sosial budaya Indonesia di mana nilai-nilai agama secara inheren terintegrasi dalam pendidikan kesehatan reproduksi, sesuai dengan temuan (Lahope & Fathurrahman, 2024) yang menyatakan bahwa di Indonesia pendidikan seksual sering kali dipadukan dengan nilai-nilai keagamaan sebagai strategi yang dapat diterima secara sosial. Meskipun demikian, integrasi ini perlu dikelola

dengan cermat agar tidak mengorbankan ketepatan informasi biomedis yang esensial (Gudyanga et al., 2019)

Praktik Edukasi HIV dan Hepatitis B yang Berlangsung Saat Ini

Temuan FGD mengungkap bahwa edukasi HIV dan Hepatitis B di sekolah mitra saat ini berlangsung secara sporadis, tidak terstruktur, dan bergantung pada inisiatif individual guru. Materi disampaikan secara lisan tanpa menggunakan media pembelajaran khusus, tersebar di beberapa mata pelajaran terutama BK serta kadang kala melalui kegiatan penyuluhan kelas besar. Tidak ada kurikulum atau program yang tersistem khusus untuk topik ini. Kondisi ini selaras dengan temuan Lahope & Fathurrahman (2024) bahwa pendidikan kesehatan reproduksi di Indonesia masih bersifat terfragmentasi tanpa integrasi kurikulum yang kohesif, serta laporan (UNESCO, 2010) bahwa meskipun lebih dari 80% negara telah mengintegrasikan HIV/AIDS ke dalam kurikulum formal, efektivitas implementasinya sangat bervariasi. Yang menjadi catatan penting adalah respons siswa saat topik ini dibahas di kelas, Guru melaporkan bahwa siswa kerap bersorak atau tertawa karena materi dianggap vulgar. Respons ini bukan cerminan ketidakpedulian siswa, melainkan sinyal bahwa pendekatan penyampaian yang digunakan selama ini belum mampu membangun suasana belajar yang aman, nyaman, dan kondusif. Fenomena serupa juga dilaporkan dalam studi pendidikan seksualitas berbasis sekolah di beberapa negara berkembang (Al-Iryani et al., 2013).

Hambatan dan Tantangan dalam Penyampaian Materi

Hambatan yang berhasil diidentifikasi melalui FGD dapat dikelompokkan ke dalam dua kategori utama. Hambatan personal yang paling dominan adalah keterbatasan pengetahuan konten guru itu sendiri. Peserta secara terbuka mengakui bahwa mereka merasa kurang percaya diri dan tidak memiliki informasi yang cukup, terutama terkait Hepatitis B untuk menyampaikan materi secara akurat kepada siswa. Hal ini memunculkan preferensi agar topik tersebut disampaikan oleh tenaga ahli kesehatan. Keterbatasan waktu dalam struktur jadwal mengajar yang padat juga disebut sebagai hambatan yang signifikan. Temuan ini konsisten dengan studi di berbagai negara berkembang yang menunjukkan bahwa kurangnya pengetahuan konten dan rendahnya efikasi diri guru merupakan hambatan terbesar dalam pelaksanaan pendidikan kesehatan reproduksi berbasis sekolah (Van Reeuwijk et al., 2023).

Hambatan institusional tercermin dari tidak adanya program kesehatan reproduksi yang tersistem di sekolah mitra. Peserta menyebutkan bahwa kegiatan serupa yang pernah ada hanya berupa talkshow gizi, sementara program khusus terkait HIV dan Hepatitis B sama sekali belum pernah diadakan.

Kebutuhan Media dan Konten Penyuluhan

Melalui sesi FGD, guru mengidentifikasi secara spesifik kebutuhan konten dan format media yang diharapkan. Dari sisi konten, para peserta menekankan bahwa program edukasi yang

dikembangkan tidak boleh hanya berfokus pada aspek klinis penyakit, tetapi harus secara eksplisit mencakup tiga hal yang selama ini belum tersampaikan dengan baik kepada siswa.

Jangan hanya materi penyakit saja tetapi dampak ditekankan juga agar siswa takut akan dampak ke depannya. Masa penularan perlu ditekankan, karena baru ketahuan beberapa tahun kemudian, jadi siswa merasa aman padahal sudah terinfeksi. Penekanan terkait siapa saja yang berisiko

Pertama, penekanan pada dampak jangka panjang infeksi, sirosis, kanker hati, kematian dini, serta dampak sosial seperti stigma dan diskriminasi. Kedua, konsep masa penularan yang dipahami guru sebagai kunci untuk menghilangkan rasa aman yang semu di kalangan remaja. Ketiga, identifikasi kelompok berisiko secara inklusif.

Dari sisi format media, guru secara konsisten memilih video pendek sebagai format utama karena dinilai mudah disebarluaskan dan relevan bagi generasi digital, diikuti oleh standing banner sebagai media display di lingkungan sekolah. Preferensi terhadap media berbasis video ini didukung oleh bukti literatur bahwa media audiovisual meningkatkan keterlibatan dan retensi informasi pada populasi remaja secara signifikan dibandingkan metode konvensional (Adeyemi et al., 2024). Guru juga menegaskan pentingnya penggunaan istilah ilmiah yang tepat dan menghindari bahasa yang dianggap vulgar oleh siswa, sehingga suasana belajar yang kondusif dapat terbentuk.

Hasil FGD dalam kegiatan pengabdian ini menggambarkan bahwa guru sesungguhnya memiliki motivasi dan kesediaan yang kuat untuk terlibat dalam edukasi HIV dan Hepatitis B, namun mempunyai kapasitas yang minim terutama dalam aspek pengetahuan konten dan keterampilan pedagogis. Kondisi ini sesuai dengan kerangka yang dikemukakan oleh (Olaoye et al., 2024) bahwa implementasi pendidikan kesehatan berbasis sekolah yang efektif mensyaratkan tiga komponen yang saling menopang: pengetahuan yang akurat, keterampilan pedagogis yang memadai, dan lingkungan institusional yang kondusif.

Miskonsepsi mengenai jalur penularan Hepatitis B yang teridentifikasi dalam FGD ini menjadi temuan yang paling kritis dan membutuhkan koreksi segera melalui program edukasi berbasis bukti. Studi di negara berkembang secara konsisten menunjukkan bahwa miskonsepsi guru tentang Hepatitis B lebih prevalen dibandingkan HIV, kemungkinan karena program edukasi selama ini lebih berfokus pada HIV/AIDS (Armini et al., 2023). Pengetahuan guru yang akurat merupakan faktor terkuat keberhasilan transmisi informasi kesehatan kepada siswa, sehingga program pelatihan pascalokakarya ini perlu secara khusus menargetkan penguatan konten hepatitis B.

Temuan bahwa guru memilih video pendek dan standing banner sebagai media pilihan memberikan arah konkret bagi pengembangan paket media edukasi berikutnya. Rekomendasi peserta untuk mengintegrasikan pembahasan masa timbulnya gejala dan dampak jangka panjang

bukan sekadar informasi klinis penyakit mencerminkan pemahaman intuitif guru bahwa pendekatan berbasis rasa takut (fear appeal) yang terstruktur dapat menjadi strategi persuasif yang efektif bagi kelompok remaja, sesuai dengan kerangka Extended Parallel Process Model dalam komunikasi kesehatan (Arisah, 2024; Witte, 1992)

Pendekatan lokakarya partisipatif yang digunakan dalam kegiatan ini terbukti mampu menggali kebutuhan yang autentik sekaligus membangun rasa kepemilikan terhadap program yang akan dikembangkan. Guru tidak hanya mengidentifikasi hambatan, tetapi secara aktif mengajukan dari preferensi format media hingga rekomendasi konten. Hal ini mencerminkan prinsip inti *Community-Based Participatory Research* (CBPR) bahwa komunitas yang dilibatkan secara aktif dalam perencanaan menghasilkan rekomendasi yang lebih relevan dan lebih mungkin untuk diimplementasikan dan dipertahankan (Humphries et al., 2025; Rajabiun et al., 2021). Ke depan, hasil identifikasi kebutuhan ini akan menjadi landasan perancangan modul edukasi guru dan paket media edukasi HIV-Hepatitis B yang kontekstual, berbasis bukti, dan berkelanjutan

Kesimpulan dan Saran

Lokakarya partisipatif ini berhasil mengungkap potret nyata kondisi kapasitas guru dalam edukasi HIV dan Hepatitis B di SMK Al-Hidayah I Jakarta. Secara umum, guru sudah menunjukkan sikap terbuka dan menyadari pentingnya topik ini untuk remaja, sebuah modal sosial yang sangat berharga untuk memulai intervensi. Namun, di saat bersamaan, ada kesenjangan yang nyata antara niat baik guru dan kapasitas yang dimiliki.

Pendekatan lokakarya partisipasi terbukti efektif sebagai metode identifikasi kebutuhan komunitas. Guru tidak sekadar menyampaikan keluhan, tapi turut aktif mengajukan solusi konkret sebagai ciri khas dari pendekatan yang benar-benar berpusat pada peserta. Hasil identifikasi kebutuhan ini menjadi titik tolak penting bagi pengembangan program edukasi HIV dan Hepatitis B berbasis sekolah yang lebih kontekstual, berbasis bukti, dan berpotensi untuk dipertahankan dalam jangka panjang.

Pengembangan paket media edukasi berupa video pendek dan standing banner perlu segera dilakukan sebagai tindak lanjut langsung dari hasil lokakarya ini, menggunakan bahasa ilmiah yang tepat dan konten yang menekankan dampak nyata penyakit. Bagi pihak sekolah, sudah saatnya pendidikan HIV dan Hepatitis B mendapat tempat yang lebih sistematis, misalnya melalui program kesehatan sekolah yang terstruktur atau kerja sama rutin dengan tenaga kesehatan.

Temuan ini memperkuat perlunya panduan resmi dan terstandar bagi guru dalam mengajarkan materi HIV dan Hepatitis B, disertai dengan program pelatihan berkala yang dapat diakses oleh semua guru lintas mata pelajaran bukan hanya guru sains atau BK. Integrasi topik ini ke dalam program sekolah sehat yang sudah ada bisa menjadi strategi yang lebih efisien dan berkelanjutan.

Daftar Pustaka

Al-Iryani, B., Basaleem, H., Al-Sakkaf, K., Kok, G., &

van den Borne, B. (2013). Process evaluation of school-based peer education for HIV prevention among Yemeni adolescents. *SAHARA J : Journal of Social Aspects of HIV/AIDS Research Alliance*, *10*(1), 55–64. https://doi.org/10.1080/17290376.2012.745294

Arisah. (2024). Pengaruh Edukasi Kesehatan Tentang HIV/AIDS Terhadap Tingkat Pengetahuan Dan Stigma Remaja Pada HIV/AIDS. *Care Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan*, *12*(1), 125–134. https://doi.org/10.33366/jc.v12i1.4482

Armini, L. N., Setiawati, E. P., Arisanti, N., & Hilmanto, D. (2023). Evaluation of Process Indicators and Challenges of the Elimination of Mother-to-Child Transmission of HIV, Syphilis, and Hepatitis B in Bali Province, Indonesia (2019–2022): A Mixed Methods Study. *Tropical Medicine and Infectious Disease*, *8*(11). https://doi.org/10.3390/tropicalmed8110492

Gudyanga, E., de Lange, N., & Khau, M. (2019). Zimbabwean secondary school Guidance and Counseling teachers teaching sexuality education in the HIV and AIDS education curriculum(). *SAHARA J : Journal of Social Aspects of HIV/AIDS Research Alliance*, *16*(1), 35–50. https://doi.org/10.1080/17290376.2019.1610485

Hijriani, I., Yulidar, & Luciana, L. (2023). Jurnal Peduli Masyarakat. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (JPKM) - Aphelion*, *5*(JUNI), 207–212. http://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/JPM

Humphries, D. L., Marotta, P., Hu, Y., Wang, V., Gross, G., Rucker, D., Jones, J., Alam, F., Brown, T., Spiegelman, D., & Carter, C. R. (2025). St. Louis enhancing engagement and retention (STEER) in HIV/AIDS care: a participatory intersectional needs assessment for intervention and implementation planning. *Frontiers in Public Health*, *13*, 1589671. https://doi.org/10.3389/fpubh.2025.1589671

Lahope, G., & Fathurrahman, R. (2024). Current State, Challenges, and Opportunities of the School-Based Sexual and Reproductive Health Education in Indonesia: A Systematic Literature Review. *Preventia : The Indonesian Journal of Public Health*, *9*(1), 81. https://doi.org/10.17977/um044v9i12024p81-94

Nuryana, R. S., Jatnika, D. C., & Firsanty, F. P. (2025). Share Social Work Journal Efektivitas Sosialisasi Sebagai Pendekatan Partisipatif Dalam Program Sosial: Tinjauan Sistematis Literatur. *Social Work Journal*, *15*(1), 35–47. https://jurnal.unpad.ac.id/share/issue/archivehttps://doi.org/10.40159/share.v15i1.63487

Olaoye, T., Osie-Efietie, B., Ogunsanmi, O. O., Mustapha, A. M., Asekun-Olarinmoye, I., & Atulomah, N. O. (2024). Evaluation of a school-based health education program on hepatitis B virus infection prevention practice in rural South-Western, Nigeria. *BMC Public Health*, *24*(1), 591. https://doi.org/10.1186/s12889-024-18092-x

Rahmawati, I., Kurniawati, D., & Murtaqib, M. (2020). Pengetahuan Hiv/Aids Pada Remaja Melalui Metode Bibliotherapi Ditinjau Dari Jenis Kelamin Di Puskesmas Puger Jember. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, *11*(1), 37–44. https://doi.org/10.22435/kespro.v11i1.2977

Rajabiun, S., Baughman, A., Sullivan, M., Poteet, B., Downes, A., Davich, J. A. W., Phillips, S., Jackson, P., Miles, L., Drainoni, M.-L., Evans, E. M., Bachman, S. S., & Sprague Martinez, L. (2021). A Participatory Curricula for Community Health Workers and Supervisors to Increase HIV Health Outcomes. *Frontiers in Public Health*, *Volume 9-2021*. https://doi.org/10.3389/fpubh.2021.689798

UNAIDS. (2023). The path that ends AIDS. In *UNAIDS Global AIDS Update*.

UNESCO. (2010). Education Sector Response to HIV, Drugs and Sexuality in Indonesia. *Drugs*, 1–66.

Van Reeuwijk, M., Rahmah, A., & Mmari, K. (2023). Creating an Enabling Environment for a Comprehensive Sexuality Education Intervention in Indonesia: Findings From an Implementation Research Study. *Journal of Adolescent Health*, *73*(1, Supplement), S15–S20. https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2022.07.016

WHO. (2025). *HIV data and statistics*. World Health Organization. https://www.who.int/teams/global-hiv-hepatitis-and-stis-programmes/hiv/strategic-information/hiv-data-and-statistics

WHO. (2026). *Hepatitis B*. World Health Organization. https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/hepatitis-b

Witte, K. (1992). Putting the fear back into fear appeals: The extended parallel process model. *Communication Monographs*, *59*(4), 329–349. https://doi.org/10.1080/03637759209376276